

**PERANAN MOTIVASI BERPRESTASI DALAM MENINGKATKAN  
KETERLIBATAN SISWA DI SEKOLAH****Nur Saqinah Galugu<sup>1</sup>, Amriani<sup>2</sup>***STKIP Muhammadiyah Palopo<sup>1,2</sup>*nursaqinah\_galugu@yahoo.com<sup>1</sup>, amriani25@yahoo.com<sup>2</sup>**Abstrak**

Keterlibatan siswa di sekolah merupakan komponen yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Keterlibatan siswa di sekolah adalah partisipasi yang ditunjukkan oleh siswa pada kegiatan-kegiatan di sekolah baik dari segi kognitif, perilaku, maupun emosi. Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa keterlibatan siswa di sekolah sangat penting untuk ditingkatkan karena jika tidak maka akan menyebabkan prestasi rendah, perilaku malas dan bahkan angka putus sekolah meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana peranan motivasi berprestasi dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Variabel dependen (Y) yakni keterlibatan siswa diukur dengan *the school engagement index* yang mengukur pada tiga komponen yakni dari aspek kognitif, emosi dan perilaku siswa. Sedangkan variabel independen (X) adalah motivasi berprestasi diukur dengan *the Achievement Motive Scale* yang mengukur empat aspek yakni kerja keras, partisipasi, keinginan untuk belajar dan memelihara atau menjaga pelajaran. Data dianalisa dengan menggunakan analisis regresi. Subjek penelitian yakni siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palopo sebanyak 100 orang siswa dipilih dengan menggunakan teknik *proportional sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Hasil penelitian ini berkontribusi pada bidang pendidikan khususnya untuk meminimalisir ketidakterlibatan siswa di sekolah.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi, Keterlibatan Siswa

**1. Pendahuluan**

Keterlibatan siswa di sekolah diketahui sebagai konstruk yang kompleks meliputi komponen perilaku, kognitif dan emosi. Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya keterlibatan siswa di sekolah dan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku ketidakterlibatan siswa pada kegiatan-kegiatan siswa di sekolah. Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa siswa yang terlibat aktif pada kegiatan di sekolah akan menunjukkan hasil tes yang baik dan terhindar dari kasus putus sekolah dan sebaliknya siswa yang memiliki tingkat keterlibatan yang rendah akan beresiko besar untuk putus sekolah.<sup>[1,2]</sup>

Pada paragraph sebelumnya dijelaskan bahwa keterlibatan siswa di sekolah (*students Engagement*) merupakan konstruk yang kompleks meliputi tiga komponen yakni perilaku, kognitif dan emosi. Pertama, *behavioral engagement* mengacu pada perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara langsung oleh siswa di sekolah. Kedua, keterlibatan aspek kognitif menunjukkan kualitas kognitif dan strategi belajar siswa terhadap tugas sekolah. Ketiga, keterlibatan *emosional engagement*

menjelaskan tentang rasa kepemilikan pada sekolah, ketertarikan, persepsi terhadap belajar, reaksi terhadap guru, teman dan aktivitas sekolah.<sup>[3]</sup>

Kualitas keterlibatan siswa di sekolah ditentukan oleh faktor-faktor baik internal maupun eksternal siswa. Faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri siswa sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menguji faktor internal yang mempengaruhi keterlibatan siswa di sekolah yakni motivasi berprestasi.

Dalam proses pendidikan, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Meskipun motivasi berprestasi adalah konsep yang relatif baru di bidang motivasi, namun kajian tersebut telah menjadi sangat populer khususnya di bidang pendidikan.

Motivasi adalah rentetan usaha yang dilakukan untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang memiliki kemauan melakukan suatu aktivitas, dan berusaha untuk menghilangkan perasaan tidak suka yang ada pada dirinya <sup>[4]</sup>. Proses belajar-mengajar terkadang mengalami kegagalan dikarenakan kurangnya motivasi siswa dalam mengukti proses tersebut. Tinggirendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa juga turut memberikan kontribusi terhadap tingkat keterlibatan siswa pada aktivitas- aktivitas akademik.

David Mclelland dalam teorinya *need for achievement* menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan psikologis yang memainkan peran penting pada kesuksesan seseorang. Motivasi berprestasi menjelaskan perihai sejauh mana individu menunjukkan perbedaan usaha mereka untuk mendapatkan penghargaan, seperti kepuasan fisik, pujian dari orang lain dan perasaan penguasaan pribadi. Sehingga dalam proses belajar-mengajar dapat terlihat perbedaan siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dan rendah khususnya tergambar pada keterlibatan mereka secara aktif. Keterlibatan siswa bukan hanya perihai menyelesaikan tugas dengan baik tetapi usaha keras dan konsentrasi untuk memahami content.<sup>[5]</sup>

Lingkungan sosial siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi siswa. Orangtua, guru dan juga teman sebaya merupakan sumber dukungan yang akan mampu meningkatkan motivasi siswa dan akan berefek pula pada tingkat keterlibatan siswa di sekolah. Tinggi-rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa

turut memberikan kontribusi terhadap tingkat keterlibatan siswa pada aktivitas-aktivitas akademik. Pencapaian atau prestasi yang berkaitan dengan pilihan seperti keterlibatan siswa di sekolah dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti ekspektasi individu untuk meraih sukses dan penilaian individu terhadap kegiatan-kegiatan akademik. Motivasi berprestasi memiliki efek yang sangat signifikan terhadap keterlibatan siswa pada akademiknya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih terlibat pada kegiatan akademik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.<sup>[6]</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran motivasi berprestasi terhadap keterlibatan siswa di sekolah. Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini ada dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis penelitian ini yakni diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam bidang psikologi khususnya pada Psikologi pendidikan. Selanjutnya, manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan bahwa guru dan semua profesional yang di sekitar siswa dapat mengupayakan solusi pencegahan terhadap permasalahan tingkat keterlibatan siswa pada aktivitas sekolah sehingga mampu mengurangi permasalahan rendahnya tingkat keterlibatan siswa di sekolah.

Adapun hipotesis pada penelitian ini yakni motivasi berprestasi memiliki korelasi positif yang signifikan dengan keterlibatan siswa di sekolah.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek pada penelitian ini yakni siswa yang berasal dari SMA NEG. 3 kota Palopo. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik "*proporsional Sampling* ". Jumlah subjek pada penelitian ini yakni 100 orang siswa kelas XII IPA dan IPS.

Variabel terikat pada penelitian ini yakni keterlibatan siswa di sekolah diukur menggunakan skala *The school engagement index*. Skala tersebut mengukur pada tiga komponen yakni : Pertama, partisipasi siswa di sekolah yang merupakan komponen perilaku (*behavior*). Kedua, Identifikasi terhadap sekolah (komponen emosional), mewakili rasa kepemilikan dan penilaian siswa terhadap sekolah. Ketiga, penggunaan

strategi regulasi diri (komponen kognitif) menggambarkan penerimaan siswa mengenai strategi dan pendekatan pembelajaran.<sup>[2]</sup>

Motivasi berprestasi merupakan variabel bebas diukur dengan skala yang dikembangkan oleh Ellez (2004) yaitu *The Achievement Motive Scale* yang mengukur empat aspek yakni kerja keras, partisipasi, keinginan untuk belajar dan memelihara atau menjaga pelajaran<sup>[7]</sup>.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan alat bantu komputer dengan program SPSS. Pengujian hipotesa pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi, yang bertujuan untuk menguji hubungan variabel motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### *Deskripsi Variabel Penelitian*

Hasil deskripsi statistik motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi variabel penelitian

Variabel	Range	M	SD
Motivasi_Berprestasi	14-56	41.27	6.38
Keterlibatan_Siswa	12-48	35.10	4.37

Tabel di atas menjelaskan bahwa tingkat keterlibatan siswa kelas XII pada SMA Negeri 3 Palopo berada pada kategori sedang dengan nilai  $M = 35.10$ , dukungan sosial yang diterima oleh siswa berada pada kategori sedang ( $M = 87.85$ ) dan motivasi berprestasi subjek pada penelitian ini berada pada kategori sedang ( $M = 35.10$ ). *Uji*

#### *Hipotesis Penelitian*

Deskripsi hubungan antarvariabel ditunjukkan dari angka korelasi antarvariabel penelitian. Hubungan antara variabel pada penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi antar Variabel

Variabel	Motivasi berprestasi	Keterlibatan siswa
Motivasi berprestasi	1	0,976 **
Keterlibatan siswa		1

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas terlihat bahwa hubungan antara motivasi berprestasi dengan keterlibatan siswa di sekolah berkorelasi secara positif yang signifikan ( $r=0,976; p<0,01$ ). Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa, maka siswa akan menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi pula pada kegiatan di sekolah.

### **Pembahasan**

Setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dan setiap individu pun memiliki cara yang berbeda dalam memenuhi kebutuhannya. Jika kebutuhan tidak terpenuhi maka akan menyebabkan terjadinya perubahan sikap pada individu tersebut. Demikian pula dengan siswa, mereka memiliki kebutuhan berprestasi yang berbeda-beda dan memiliki cara yang berbeda untuk memenuhi kebutuhannya. Perbedaan tujuan dan cara memenuhi tujuan inilah yang menyebabkan perbedaan motivasi berprestasi pada siswa.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah berkorelasi secara positif, yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa maka mereka akan memiliki tingkat keterlibatan pada aktivitas di sekolah yang tinggi pula.

Motivasi merupakan energi dan pendorong bagi siswa untuk belajar di sekolah, sedangkan keterlibatan siswa di sekolah merupakan hasil cerminan dari dorongan tersebut. Dengan motivasi berprestasi tinggi siswa akan memiliki rasa penasaran, sehingga akan terlibat aktif dan menikmati proses belajar di kelas.<sup>[8]</sup>

Elliot and McGregor's menjelaskan mengenai model motivasi berprestasi yang menekankan pembahasannya pada dua aspek yakni penguasaan tujuan dan kinerja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki tujuan yang jelas dalam pendidikannya akan cenderung menampilkan perilaku positif berkaitan dengan akademiknya, dengan demikian juga akan menunjukkan kinerja yang baik yang akan mendukung capaian akademiknya.<sup>[9]</sup>

Murray mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan *need for achievement* untuk mengkaji permasalahan motivasi berprestasi. Murray berpendapat bahwa motivasi berprestasi merupakan sebuah konstruk yang kurang konsisten sehingga diperkirakan akan memicu perilaku yang berbeda pada setiap situasi. McClelland menambahkan bahwa motivasi berprestasi merupakan hasil konflik emosional antara harapan untuk sukses dan keinginan untuk menghindari kegagalan. Harapan untuk

sukses berkaitan dengan emosi positif dan keyakinan untuk sukses, sementara keinginan untuk menghindari kegagalan berkaitan dengan emosi negatif.<sup>[10]</sup>

Motivasi berprestasi merupakan sebuah konstruk yang kurang konsisten dan dapat berubah-ubah dalam waktu yang relatif singkat. Variasi perubahan tersebut dapat terjadi pada satu bidang subjek ke bidang lain atau dari satu periode waktu ke periode berikutnya. Oleh karenanya motivasi berprestasi tidak dapat berfungsi sebagai mediator pada hubungan antara dukungan sosial dan keterlibatan siswa di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang menemukan bahwa hubungan antara lingkungan keluarga, konteks sekolah dan keterlibatan siswa atau prestasi akademik dimediasi oleh faktor psikologis yang sifatnya konsisten misalnya efikasi diri dan konsep diri akademik.<sup>[11,12]</sup>

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi memiliki korelasi yang positif dengan keterlibatan siswa di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki peran atau kontribusi yang besar terhadap keterlibatan siswa di sekolah.

#### Daftar Pustaka

- [1] Gunuc, S. (2014). The relationship between student engagement and their academic achievement. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 5(4), 216-231.
- [2] Archambault, I., Janosz, M., Morizot, J., & Pagani, L. (2009). Adolescent behavioral, affective and cognitive engagement in school: Relationship to dropout. *Journal of School Health*, 79(9), 408-415.
- [3] Wang, M. T., & Holcombe, R. (2010). Adolescents' perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47, 633-662.
- [4] Sadirman A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- [5] Saeed, S., & Zyngier, D. (2012). How motivation influences student engagement: A qualitative case study. *Journal of Education and Learning*, 1(2), 252-267.
- [6] Akpan, I. D., & Umobong, M. E. (2013). Analysis of achievement motivation and academic engagement of students in the Nigerian classroom. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2( 3), 385-390.
- [7] Aydin, & Coskun. (2011). Secondary school students' "achievement motivation" towards geography lessons. *Archives of Applied Science Research*, 3(2), 121-134.

- [8] Martin, A. J. (2010). Girls, achievement motivation and the glass ceiling. Implications for personal potential. *Summary of Keynote at The Alliance of Girls' Schools Australasia Conference*. Lifelong Achievement Group. [www.lifelongachievement.com](http://www.lifelongachievement.com).
- [9] Elliot, A. J., & McGregor H. A. (2001). A 2x2 achievement goal framework. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80 501-519
- [10] Steinmayr, R., & Spinath, B. (2009). The importance of motivation as a predictor of school achievement. *Learning and Individual Differences*, 19, 80–90.
- [11] Buhs, E. S. (2005). Peer rejection, negative peer treatment, and school adjustment: Self-concept and classroom engagement as mediating processes. *Journal of School Psychology*, 43(5), 407-424.
- [12] Flook, L., Repetti, R. L., & Ullman, J. B. (2005). Classroom social experiences as predictors of academic performance. *Developmental Psychology*, 41(2), 319-327.